

**Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah
Bahari Berkesan Kota Ternate**

Najla Syifa Y. Ichsan, Abdul Hadi Sirat, Irfan Zamzam
Pascasarjana, Universitas Khairun Ternate, Indonesia
najlaichsan17@gmail.com, Abdul_hadisirat@yahoo.com
irfan.zamzam@unkhair.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the financial performance of PT. BPRS Bahari Berkesan in 2019-2023. This research is a quantitative study. The data collection technique used is the documentation technique, namely the form of secondary data which searches for, records, and collects data. The type of data used is secondary data obtained from the annual financial report of BPRS Bahari Berkesan, Ternate City for the period 2019-2023. The analysis method uses the REC/RGEC approach. The results of the study indicate that the financial performance of BPRS Bahari Berkesan is categorized as healthy with a note, because there is a liquidity risk that needs to be fixed immediately. The results of the risk profit calculation, namely Non-Performing Financing (NPF) are in the "healthy" predicate, Financing to Deposit Ratio (FDR) in the "unhealthy" and "Less Healthy" predicates, Earning, namely Return on Asset (ROA) is in the "very healthy" predicates, Operating Expenses to Operating Income in the "very healthy" predicate, and Capital, namely Capital Adequacy Ratio (CAR) in the "very healthy" predicate.

Keywords: Financial Performance, Bank Health, NPF, FDR, ROA, BOPO, CAR

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT. BPRS Bahari Berkesan Tahun 2019-2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi yaitu bentuk data sekunder yang mana mencari, mencatat, dan mengumpulkan data. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate periode 2019-2023. Metode analisis dengan menggunakan pendekatan REC/RGEC. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kinerja keuangan BPRS Bahari Berkesan dikategorikan sehat dengan catatan, karena terdapat risiko likuiditas yang perlu segera diperbaiki. Hasil perhitungan *risk profit* yaitu *Non-Performing Financing* (NPF) berada pada predikat "sehat", *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada predikat "tidak sehat" dan "Kurang Sehat", *Earning* yaitu *Return On Asset* (ROA) berada pada predikat "sangat sehat", *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* pada predikat "sangat sehat", dan *Capital* yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada predikat "sangat sehat".

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Kesehatan Bank, NPF, FDR, ROA, BOPO, CAR.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Perbankan syariah,

khususnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal di Indonesia. Sebagai lembaga keuangan berbasis syariah, BPRS memiliki tujuan utama untuk menyediakan layanan keuangan kepada masyarakat kecil dan menengah yang sering kali tidak terlayani oleh perbankan konvensional. Di daerah Kota Ternate, yang merupakan wilayah strategis di Indonesia Timur dengan potensi ekonomi lokal yang besar, keberadaan BPRS memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan inklusi keuangan dan mendukung pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Analisis kinerja keuangan pada bank syariah daerah diperlukan untuk memahami sejauh mana bank tersebut mampu menjalankan operasionalnya secara efisien, mendukung pertumbuhan ekonomi, serta memenuhi prinsip-prinsip syariah. Penilaian kinerja keuangan menjadi penting untuk memastikan bahwa bank dapat memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga seperti deposan, mitra usaha, dan pemegang saham. PT Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Kota Ternate, sebagai salah satu lembaga keuangan syariah, memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui pembiayaan berbasis syariah. PT BPRS Bahari Berkesan adalah satu-satunya bank milik pemerintah daerah di Indonesia yang mengelola Rekening Kas Daerah (RKD).

Analisis kinerja keuangan sangat berkaitan erat dengan penilaian kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang mampu menjalankan fungsi operasionalnya secara efisien, menjaga kepercayaan nasabah, dan tetap mematuhi regulasi yang berlaku. Bank dengan kinerja keuangan yang baik cenderung lebih dipercaya oleh nasabah dan investor, sehingga meningkatkan loyalitas dan menarik lebih banyak dana pihak ketiga. Kesehatan bank yang terjaga tidak hanya berdampak pada kinerja individual bank tetapi juga pada stabilitas sistem perbankan secara keseluruhan. Jika banyak bank yang mengalami masalah keuangan, risiko sistemik dapat terjadi, yang dapat mengguncang ekonomi suatu negara. Kinerja dan keuntungan bank ditentukan oleh tingkat kesehatan bank. Sebuah bank akan dapat berkinerja baik dan menghasilkan keuntungan yang lebih baik jika dalam keadaan sehat.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2019:33) teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Teori sinyal memberikan gambaran umum kesehatan bank dengan menilai kinerja perusahaan. Dengan melihat indikator kinerja suatu perusahaan dapat melihat suatu perusahaan itu mempunyai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Indikator kinerja perusahaan yaitu rasio-rasio keuangan.

Dalam analisis kinerja keuangan bank, teori sinyal digunakan untuk memahami bagaimana informasi yang disampaikan oleh manajemen bank dapat memberikan indikasi tentang kondisi keuangan dan prospek masa depan bank. Teori sinyal (*Signaling Theory*) dalam analisis kinerja keuangan digunakan untuk menjelaskan bagaimana informasi keuangan yang dipublikasikan oleh bank dapat

memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan, terutama investor, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Teori Stewardship

Teori *stewardship* menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai steward termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan principal. Teori ini dicetuskan oleh Donaldsons dan Davis, 1991.

Nahavandi (2006) menekankan bahwa teori *stewardship* berfokus pada komitmen untuk melakukan apa yang terbaik bagi organisasi. Teori *stewardship* memiliki hubungan yang kuat dengan cara manajer bank mengelola kinerja keuangan, dengan tetap memperhatikan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan jangka panjang. Dalam konteks ini, analisis kinerja keuangan akan memberikan gambaran mengenai hasil dari pendekatan tersebut, mencakup aspek stabilitas, efisiensi, dan transparansi. Semua ini mencerminkan keputusan bijaksana yang dibuat oleh manajer dalam mengelola bank.

Perbankan Syariah

Perbankan syariah adalah sistem perbankan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam (syariah). Dalam perbankan syariah, seluruh kegiatan operasional bank, termasuk produk-produk yang ditawarkan, harus mematuhi ketentuan syariah, yang mengharamkan praktik-praktik seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian yang berlebihan), dan maisir (judi). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Menurut OJK Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Implementasi prinsip syariah inilah yang menjadi pembeda utama dengan bank konvensional. Pada intinya prinsip syariah tersebut mengacu kepada syariah Islam yang berpedoman utama kepada Al Quran dan Hadist. Islam sebagai agama merupakan konsep yang mengatur kehidupan manusia secara komprehensif dan universal baik dalam hubungan dengan sang pencipta (*HabluminAllah*) maupun dalam hubungan sesama manusia (*Hablumminannas*)

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012:2) Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Wiratna (2017:71) menyatakan bahwa Kinerja keuangan merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil

pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian/pengukuran secara periodik. Kinerja keuangan merujuk pada sejauh mana suatu perusahaan atau organisasi dapat mengelola dan menghasilkan hasil yang baik dari segi keuangan dalam periode tertentu. Ini mencakup analisis berbagai aspek seperti pendapatan, laba, arus kas, pengelolaan biaya, dan efisiensi operasional untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mencapai tujuan keuangan.

Indikator Penilaian Kinerja Keuangan

1. *Risk Profile* (Risiko Bank)

Penilaian ini mencerminkan suatu bank mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang dihadapinya. Dalam perbankan merupakan bagian dari penilaian tingkat kesehatan bank yang mengukur kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasionalnya. Penilaian ini mencakup berbagai jenis risiko yang dihadapi bank. Mengukur risiko pada faktor risk profile menggunakan rasio *Non-Performing Financing* (NPF) untuk mengukur risiko kredit dan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk mengukur risiko likuiditas.

a. Risiko Kredit (NPF)

Risiko kredit diukur menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Menurut Menurut Siamat (2015:175), *Non Performing Financing* (NPF) adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor internal yaitu adanya kesengajaan dan faktor eksternal yaitu suatu kejadian diluar kemampuan kendali kreditur. Rasio dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Peringkat NPF berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

- NPF < 2% digolongkan sangat sehat
- 2% ≤ NPL/NPF < 5% digolongkan sehat
- 5% ≤ NPL/NPF < 8% digolongkan cukup sehat
- 8% ≤ NPL/NPF < 12 % digolongkan kurang sehat
- NPL/NPF ≥ 12 % digolongkan tidak sehat

b. Risiko Likuiditas (FDR)

Risiko likuiditas diukur menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Menurut kasmir (2015:319) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} 100\%$$

Peringkat FDR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

- FDR < 75% digolongkan sangat sehat
- 75% < FDR < 85% digolongkan sehat
- 85% < FDR < 100% digolongkan cukup sehat
- 100% < FDR < 120% digolongkan kurang sehat
- FDR > 120% digolongkan tidak sehat

2. *Earnings* (Rentabilitas)

Rentabilitas kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Rentabilitas bank mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal untuk mendapatkan laba. Indikator ini sangat penting karena menunjukkan seberapa baik bank dalam menghasilkan return bagi para pemegang saham serta keberlanjutan operasionalnya dalam jangka panjang. Untuk mengukur rentabilitas dapat menggunakan rasio ROA dan BOPO.

a. ROA (*Return On Asset*)

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Menurut Taswan (2010, 165:167) ROA mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. ROA menunjukkan seberapa efisien manajemen bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} 100\%$$

Peringkat ROA berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 sebagai berikut:

- ROA > 1,5% digolongkan sangat sehat
- 1,25% < ROA ≤ 1,5% digolongkan sehat
- 0,5% < ROA ≤ 1,25% digolongkan cukup sehat
- 0% < ROA ≤ 0,5% digolongkan kurang sehat
- ROA ≤ 0% digolongkan tidak sehat

b. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Bank yang memiliki rasio BOPO yang kecil memiliki arti bahwa bank semakin efisien dalam menjalankan kegiatan usahanya. Perhitungan BOPO yaitu beban operasional dibagi pendapatan operasional. Sehingga nantinya bisa diketahui rasio bank pada setiap tahunnya mengalami kenaikan ataupun penurunan yang signifikan dalam pengelolaan atas keduanya. Rumus BOPO sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} 100\%$$

Peringkat ROA berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 sebagai berikut:

- BOPO \leq 94% digolongkan sangat sehat
- 94% < BOPO \leq 95% digolongkan sehat
- 95% < BOPO \leq 96% digolongkan cukup sehat
- 96% < BOPO \leq 97% digolongkan kurang sehat
- BOPO > 97% digolongkan tidak sehat

3. *Capital* (Permodalan)

Mengacu pada jumlah modal yang dimiliki oleh sebuah bank untuk mendukung operasionalnya dan menutupi risiko keuangan. Dalam konteks perbankan, modal ini berfungsi sebagai bantalan terhadap kerugian yang mungkin terjadi dan memastikan stabilitas serta kepercayaan nasabah.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} 100\%$$

Peringkat CAR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

- CAR \geq 12% tergolong sangat sehat
- 9% \leq CAR < 12% tergolong sehat
- 8% \leq CAR < 9% tergolong cukup sehat
- 6% \leq CAR < 8% tergolong kurang sehat
- CAR \leq 6% tergolong tidak sehat.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka yang dapat dihitung. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan di BPRS

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan metode penilaian kinerja keuangan BPRS dan menganalisis laporan keuangan BPRS dengan menggunakan pendekatan RGEC/REC yaitu. Metode penelitian ini menyajikan data kuantitatif dalam bentuk deskriptif. Analisis data yang dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan untuk menilai kesehatan BPRS mengacu pada peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risk Profile

a. Perhitungan NPF

Rasio ini menunjukkan seberapa besar pembiayaan yang bermasalah (tidak lancar, diragukan, atau macet) dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank.

Tabel 1. Perhitungan Non-Performing Financing (NPF)
(Ribuan rupiah)

Tahun	Pembiayaan Bermasalah	Total Pembiayaan	Hasil	Predikat	Peringkat
2019	2.102.615	69.810.830	3,01%	Sehat	2
2020	2.391.522	67.388.777	3,54%	Sehat	2
2021	1.760.282	66.197.770	2,65%	Sehat	2
2022	1.974.807	71.199.113	2,78%	Sehat	2
2023	2.250.704	78.514.720	2,87%	Sehat	2

Berdasarkan data di atas, yaitu nilai pembiayaan bermasalah dari tahun 2019 hingga 2023, kita dapat melihat tren nilai yang relatif fluktuatif, namun cenderung menunjukkan peningkatan yang stabil pada beberapa tahun terakhir. Untuk total pembiayaan dalam 5 tahun ini menunjukkan fluktuasi yang disalurkan oleh bank. Pembiayaan yang disalurkan bisa mencakup seluruh produk yang ditawarkan oleh bank seperti pembiayaan musyarakah dan mudharabah yaitu pembiayaan berbasis kerjasama bagi hasil, baik untuk modal usaha atau investasi jangka panjang. Total pembiayaan dalam lima tahun, dengan penurunan pada 2020 dan 2021, diikuti oleh pemulihan yang lebih kuat pada 2022 dan 2023. Penurunan di tahun 2020 dan 2021 mungkin disebabkan oleh kondisi ekonomi yang terpengaruh oleh pandemi, sementara pertumbuhan pada tahun 2022 dan 2023 menunjukkan adanya pemulihan ekonomi dan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap layanan pembiayaan BPRS.

NPF BPRS Bahari Berkesan Ternate 5 tahun terakhir dari 2019 hingga 2023 menunjukkan tren fluktuatif, tetapi tetap terkendali di bawah 5%, yang menunjukkan kualitas pembiayaan yang cukup baik. Peningkatan NPF pada tahun tertentu dapat disebabkan oleh faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi makro atau pandemi, tetapi bank mampu menanganinya dengan strategi yang efektif. Rasio ini mencerminkan kualitas pembiayaan yang baik, manajemen risiko yang efektif, dan kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya. NPF selama 5 tahun yaitu

2019-2023 berada pada predikat sehat. Dihat dari hasil niali NPF diatas diperoleh predikat sehat dengan peringkat 2 karena berada pada nilai dianntar 2%-5% sesuai dengan ketentuan BI. Meskipun masih dalam kategori sehat, posisi peringkat 2 menunjukkan bahwa terdapat potensi peningkatan dalam kualitas pembiayaan. Bank masih memiliki risiko pembiayaan yang perlu dikelola dengan lebih baik untuk menekan rasio NPF lebih rendah lagi.

b. Perhitungan FDR

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yang rendah pada bank menunjukkan bahwa proporsi pembiayaan (kredit) yang disalurkan dibandingkan dengan dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun masih kecil. Jika tinggi, berarti proporsi pembiayaan yang disalurkan oleh bank dibandingkan dengan dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun cukup besar.

Tabel 2. Perhitungan Financing to Deposit Ratio (FDR)
 (Ribuan Rupiah)

Tahun	Total Pembiayaan	DPK	Hasil	Predikat	Peringkat
2019	69.810.830	36.367.313	191,9%	Tidak Sehat	5
2020	67.388.777	66.800.555	100,8%	Kurang Sehat	4
2021	66.197.770	52.129.470	126,9%	Tidak Sehat	5
2022	71.199.113	62.915.799	113,1%	Kurang Sehat	4
2023	78.514.720	64.031.915	122,6%	Tidak Sehat	5

Berdasarkan data di atas total pembiayaan selama 5 tahun sama dengan pada perhitungan NPF sebelumnya yaitu pada 2020 dan 2021 terjadinya penurunan, kemudian diikuti oleh pemulihan yang lebih kuat pada 2022 dan 2023. Penurunan di tahun 2020 dan 2021 mungkin disebabkan oleh kondisi ekonomi yang terpengaruh oleh pandemic. Untuk pertumbuhan menunjukkan adanya pemulihan ekonomi dan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap layanan pembiayaan. Selanjutnya untuk DPK (Dana Pihak Ketiga) selama 5 tahun menunjukkan tren yang fluktuatif, dengan kenaikan tahun 2020, 2022, 2023 dan penurunan tahun 2021 yang bisa disebabkan karena kondisi ekonomi makro seperti Covid-19, sementara kenaikan menunjukkan adanya pemulihan peningkatan kepercayaan nasabah.

Secara keseluruhan, rasio FDR yang fluktuatif antara tahun 2019-2023 menunjukkan dinamika ekonomi, dengan dampak terbesar datang dari tahun 2021 yang dipengaruhi oleh pandemi. Rasio FDR selama 5 tahun menunjukkan bank memiliki predikat kurang sehat pada tahun 2020 dan 2022 serta predikat tidak sehat tahun 2019,2021, dan 2023, karena berada diatas 100%. Serta berada pada peringkat

4&5 sesuai dengan ketentuan BI. Maka dari itu bank perlu mengevaluasi profil risiko nasabah secara lebih berhati-hati untuk menghindari pembiayaan bermasalah yang berpotensi menurunkan rasio FDR

Earning (Rentabilitas)

a. Perhitungan ROA

Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan asset.

Tabel 3. Perhitungan Return on Asset (ROA)
(Ribuan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Hasil	Predikat	Peringkat
2019	3.020.193	105.773.572	2,85%	Sangat Sehat	1
2020	2.602.246	89.806.818	2,90%	Sangat Sehat	1
2021	4.218.072	109.827.792	3,84%	Sangat Sehat	1
2022	4.789.818	143.292.802	3,34%	Sangat Sehat	1
2023	4.554.971	119.381.009	3,81%	Sangat Sehat	1

Berdasarkan perhitungan di atas selama 5 tahun laba bersih BPRS Bahari Berkesan Ternate mengalami fluktuasi yang mencerminkan respons terhadap perubahan kondisi ekonomi, terutama terkait pandemi pada 2020. Meskipun ada penurunan kecil pada 2023, tren laba yang positif selama tiga tahun berturut-turut setelah 2020 menunjukkan adanya pemulihan dan pertumbuhan dalam jangka panjang. Total aset selama 5 tahun meskipun ada fluktuasi, BPRS Bahari Berkesan menunjukkan potensi pemulihan dan pertumbuhan yang signifikan dari 2020 ke 2022, dengan sedikit penurunan pada 2023. Hal ini bisa mencerminkan tantangan di tahun terakhir, namun secara keseluruhan bank masih dapat mempertahankan aset yang cukup besar dibandingkan tahun 2020.

5 tahun terakhir, ROA Bank BPRS Bahari Berkesan Ternate menunjukkan tren yang cukup stabil dengan fluktuasi kecil. Secara keseluruhan, nilai ROA di atas 2% menunjukkan bahwa bank memiliki kinerja yang baik dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Peningkatan yang signifikan pada tahun 2021 dan 2023 mungkin mengindikasikan perbaikan strategi pengelolaan aset dan peningkatan efisiensi operasional. Namun, penurunan pada 2022 menunjukkan bahwa bank perlu berhati-hati terhadap faktor eksternal yang dapat memengaruhi profitabilitas. ROA

selama 5 tahun yaitu 2019-2023 memiliki predikat sangat sehat dengan nilai lebih dari 2,5% dan berada pada peringkat 1 sesuai ketentuan BI.

b. Perhitungan BOPO

Semakin rendah angka BOPO, semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan dengan biaya yang lebih rendah.

Tabel 4. Perhitungan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Ribuan rupiah)

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Hasil	Predikat	Peringkat
2019	5.029.217	11.500.157	44%	Sangat Sehat	1
2020	4.632.363	12.638.790	36,65%	Sangat Sehat	1
2021	5.086.340	14.249.144	35,65%	Sangat Sehat	1
2022	5.998.147	14.663.663	40,90%	Sangat Sehat	1
2023	6.805.251	14.741.701	46,16%	Sangat Sehat	1

Berdasarkan perhitungan di atas beban operasional selama 5 tahun mengalami fluktuasi penurunan tahun 2019 ke 2020, tetapi setelah itu mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun-tahun berikut dari tahun 2020 sampai 2023. Kenikn ini bisa disebabkan peningkatan biaya yang terkait dengan pertumbuhan operasional. Pendapatan operasional selama 5, meskipun ada penurunan laju pertumbuhan pada 2022, pendapatan operasional BPRS Bahari Berkesan Ternate secara umum menunjukkan kinerja yang baik dan stabil dalam lima tahun terakhir, dengan kecenderungan untuk terus tumbuh meskipun menghadapi beberapa tantangan.

BPRS Bahari Berkesan Ternate menunjukkan efisiensi operasional yang sangat baik selama periode 2019-2023. Meskipun rasio BOPO sedikit meningkat pada 2022 dan 2023, masih berada dalam batas yang sehat. Bank perlu terus memantau tren ini dan melakukan penyesuaian pada strategi operasional untuk memastikan rasio BOPO tetap rendah dan efisien. Nilai BOPO selama 5 tahun yaitu 2019-2023 berada pada predikat sangat sehat. karena berada dibawah angka 94%, dan berada pada peringkat 1 sesuai ketentuan BI. BOPO yang sangat sehat menunjukkan bahwa bank mampu mengendalikan biaya operasionalnya dengan baik dan menjaga efisiensi dalam kegiatan bisnisnya.

Capital (Permodalan)

a. Perhitungan CAR

Jika rasio CAR tinggi, berarti bank memiliki modal yang cukup besar dibandingkan dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR).

Tabel 5. Perhitungan Capital Adequacy Ratio (CAR)
(Ribuan rupiah)

Tahun	Modal	ATMR	Hasil	Predikat	Peringkat
2019	18.715.000	73.791.080	25,3%	Sangat Sehat	1
2020	18.715.000	71.096.927	26,3%	Sangat Sehat	1
2021	18.715.000	75.375.270	24,8%	Sangat Sehat	1
2022	18.820.000	80.767.013	23,3%	Sangat Sehat	1
2023	18.820.000	94.516.070	19,9%	Sangat Sehat	1

Berdasarkan perhitungan di atas secara keseluruhan, modal BPRS Bahari Berkesan selama 5 tahun menunjukkan stabilitas dengan sedikit peningkatan pada tahun 2022. bank mempertahankan kebijakan yang hati-hati dalam mengelola modal, dengan tujuan untuk menghindari risiko besar atau akibat dari ketidakpastian ekonomi. ATMR selama 5 tahun menunjukkan tren peningkatan yang positif, meskipun ada penurunan sementara pada 2020 yang mungkin dipengaruhi oleh kondisi global. Kinerja BPRS Bahari Berkesan Ternate dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa bank ini mampu tumbuh dan beradaptasi dengan tantangan yang ada, dengan risiko yang dikelola dengan baik.

Nilai CAR 5 tahun yaitu 2019-2023 mengalami penurunan tetapi masih pada batas yang wajar. Jika tren ini berlanjut, bank perlu meningkatkan modal atau mengelola risiko kredit dengan lebih baik untuk menjaga stabilitas keuangan. CAR selama 5 tahun dikatakan sehat dengan nilai diatas 12% dan berada pada peringkat 1 sesuai ketentuan BI. Maka dapat dikatakan bank memiliki cadangan modal yang cukup untuk menyerap potensi kerugian yang mungkin timbul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate selama 5 tahun yaitu 2019-2023 dikatakan bagus dan sehat dengan catatan yang diuraikan sebagai berikut:

1. NPF digolongkan sehat dengan nilai antara 2%-5%, sehingga kinerja keuangan BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate rasio ini menggambarkan

kinerja yang sehat.

2. FDR digolongkan kurang sehat dan tidak sehat dengan nilai diatas 100% ,sehingga kinerja keuangan BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate menggambarkan kinerja yang kurang sehat.
3. ROA digolongkan sangat sehat dengan nilai diatas 1,5%, sehingga kinerja keuangan BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate rasio ini menggambarkan kinerja yang sangat sehat.
4. BOPO digolongkan sangat sehat dengan nilai dibawah 94%, sehingga kinerja keuangan BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate rasio ini menggambarkan kinerja yang sangat sehat.
5. CAR digolongkan sangat sehat dengan nilai diatas 12%, sehingga kinerja keuangan BPRS Bahari Berkesan Kota Ternate rasio ini menggambarkan kinerja yang sangat sehat.

Saran

1. Untuk Pemerintah Kota Ternate bisa mendorong BPRS Bahari Berkesan untuk memperkuat kebijakan manajemen risiko pembiayaan, dengan fokus pada seleksi nasabah yang lebih ketat dan prosedur kolektibilitas yang lebih baik. Selain itu, perlu pengawasan intensif terhadap nasabah yang mengalami kesulitan pembayaran dan mempercepat proses restrukturisasi pembiayaan yang bermasalah. Serta Peningkatan kualitas layanan dan promosi produk pembiayaan
2. Untuk BPRS Bahari Berkesan, bank perlu menerapkan manajemen aset dan liabilitas yang lebih ketat lagi dikarenakan nilai FDR berada pada predikat kurang sehat dan tidak sehat.
3. Untuk studi selanjutnya bisa menggunakan metode perbandingan dengan bank lain atau mempertimbangkan variabel makroekonomi. Serta dapat menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menilai kinerja bank secara lebih menyeluruh. Studi selanjutnya juga perlu memasukan aspek regulasi dan dampaknya terhadap operasional bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum* (5 Januari 2011). Jakarta.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (Edisi ke-14, Buku 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis kinerja keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Nahavandi, A. (2006). *The art and science of leadership*. Pearson Prentice Hall.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah*.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis laporan keuangan: Teori, aplikasi, & hasil penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Taswan. (2010). *Manajemen perbankan: Konsep, teknik, dan aplikasi* (Edisi ke-2).
Yogyakarta: UPP STIM YKPN.